

JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.072>DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.072.02>

KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA PADA ANAK USIA DINI

MUTIARA MAGTA

PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha
Jl. Udayana No. 11, Bali. E-mail: m_magta@yahoo.com

Abstract: *The aim of this study is to detect the form of development from the application of Ki Hajar Dewantara's education concept in early childhood. By using qualitative methods approach, this research was conducted in two places, Taman Indria Ibu Pawiyatan Yogyakarta and Taman Indria Jakarta. Research was carried out by observation, interview and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman technique, through the process of data reduction, data display and research data verification. The results of data analysis indicate (1) that the concept of education Ki Hajar Dewantara always applicable (2) forms of activities for early childhood education is to develop the senses, such as playing, singing, dancing and storytelling (3) the education process is done by cultural approach as playing traditional games, sing traditional songs, storytelling, using surround natural materials as learning media is a unique of the concept of education Ki Hajar ewantara, (4) factors that hinder and support the implementation of Ki Hajar Dewantara's education concept from the school, external and internal factors.*

Keyword: *The concept of education Ki hajar Dewantara, early childhood*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeteksi pengembangan penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, dilakukan didua tempat Taman Indria Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan Taman Indria Jakarta. Penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, melalui proses reduksi data, display data dan verifikasi data peneliti. Hasil analisis data menunjukkan (1) konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara selalu berlaku; (2) bentuk kegiatan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan indra, seperti bermain, bernyanyi, menari dan bercerita; (3) proses pendidikan dilakukan dengan pendekatan budaya seperti permainan tradisional, menyanyikan lagu-lagu tradisional, bercerita, menggunakan bahan alami sebagai media pembelajaran adalah keunikan dari konsep pendidikan Ki Hajar ewantara, (4) factor internal dan eksternal yang menghambat dan mendukung pelaksanaan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara di sekolah.

Kata kunci: *Konsep pendidikan Ki hajar Dewantara, anak usia dini*

Pendidikan adalah sesuatu yang di manapun di dunia ini. Upaya universal dan berlangsung terus dan memanusikan manusia melalui tak terputus dari generasi ke genarasi pendidikan itu diselenggarakan

sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Keberhasilan anak usia dini dalam pendidikan sangat bergantung pada orang dewasa, yaitu orang tua dan guru. Sesuai dengan pengertian pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pernyataan tersebut menguatkan pemahaman bahwa anak usia dini sangat membutuhkan seorang “pembina” untuk tumbuh dan berkembang.

Kenyataannya pendidikan bagi anak usia dini saat ini hanya diselenggarakan untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya saja dan menjauhkan

anak dari situasi budaya yang mengelilinginya. Hampir semua lembaga pendidikan anak usia dini menjadikan belajar menulis, membaca dan berhitung sebagai kegiatan inti. Orang tua dan guru seakan memaksakan harapan anak kepada anak untuk menjadi pintar secara akademik dan melupakan kodrat anak untuk tumbuh serta berkembang secara alami.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa peka atau masa penting bagi kehidupan anak, dimana pada masa tersebut masa terbukanya jiwa anak sehingga segala pengalaman yang diterima anak pada masa usia di bawah tujuh tahun akan menjadi dasar jiwa yang menetap, sehingga pentingnya pendidikan di dalam masa peka bertujuan menambah isi jiwa bukan merubah dasar jiwa. Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia dini adalah pendidikan yang membebaskan selama tidak ada bahaya yang mengancam.

Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Indria (sebutan lain dari Taman Kanak-kanak) di Yogyakarta sebagai langkah awal dalam perjuangannya menciptakan bangsa yang merdeka setelah lama berkecimpung melalui dunia jurnalistik. Saat ini Taman Indria sudah menyebar di hampir seluruh wilayah Indonesia termasuk di Jakarta. Tidak hanya taman indria, namun jenjang berikutnya juga didirikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu, taman muda (SD), taman dewasa (SMP), Taman Madya (SMA). Seluruh jenjang ini masuk dalam sekolah yang disebut Perguruan Taman Siswa. Sayangnya, seiring berjalannya waktu ajaran Ki Hajar Dewantara pun mulai luntur, kalimat terkenal “tutwuri handayani” pun tampaknya mulai hilang dari dunia pendidikan nasional, padahal tutwuri handayani dijadikan sebagai semboyan pendidikan bangsa Indonesia. Guru-guru hanya mampu menyebutkan tanpa mampu menjelaskan apa makna dari kalimat tersebut.

Melihat kenyataan tersebut muncul pertanyaan peneliti, bagaimana perkembangan penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara saat ini?. Secara khusus muncul pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rinci: (1) bagaimana proses penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini?; (2) apa relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap kebutuhan bangsa Indonesia saat ini?; (3) apa yang menjadi keunikan dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara?; (4) faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan konsep Ki Hajar Dewantara saat ini?; (5) Adakah perbedaan penyelenggaraan Taman Indria khususnya di Yogyakarta dan Jakarta?

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah menyusun informasi tentang penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini, menyusun informasi tentang relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap kebutuhan

bangsa Indonesia saat ini, menyusun informasi tentang keunikan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, dan menyusun informasi tentang faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara saat ini serta menyusun informasi tentang perbedaan penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta dan Jakarta.

Anak Usia Dini

Beberapa ahli pendidikan mencetuskan teori-teori yang melatar belakangi berkembangnya pendidikan anak usia dini. John Locke menyatakan bahwa anak seperti kertas putih, baik buruknya anak dipengaruhi oleh lingkungan (Morrison, 2007). Pernyataan John Locke berbeda dengan teori Schopenhauer yang menyatakan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh faktor pembawaan yang bersifat kodrati dan tidak dapat diubah oleh lingkungan. Pernyataan kedua ahli tersebut dibantah oleh Stern, menurutnya anak dipengaruhi keduanya, baik itu lingkungan dan faktor bawaan.

Pernyataan Stern didukung oleh Piaget, menurutnya anak memiliki sifat aktif dan penuh rasa ingin tahu sehingga membentuk pengetahuan dan pemahaman melalui proses pengalaman beradaptasi dengan lingkungan (Mcdevitt, 2004). Montessori juga menyatakan hal sama, menurutnya anak memiliki bawaan, kemampuan dan perkembangannya masing-masing, sehingga setiap anak membutuhkan perhatian secara individual (Montessori, 2008). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap anak usia dini memiliki sifat bawaan dan kemampuan yang berbeda dimana lingkungan sekitarnya menjadi media belajar untuk memunculkan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Proses Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara

Dipengaruhi pemikiran Fröbel yang memberikan kebebasan pada anak yang diatur secara tertib dan pemikiran Montessori yang membebaskan anak-anak seakan-akan secara tak terbatas, maka Ki

Hajar Dewantara merumuskan sebuah semboyan “tutwuri handayani” yakni memberi kebebasan yang luas selama tidak ada bahaya yang mengancam kanak-kanak. Inilah sikap yang terkenal dalam hidup kebudayaan bangsa kita sebagai sistem “among”.

Pendidikan anak usia dini berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara didasarkan pada pola pengasuhan yang berasal dari kata “asuh” artinya memimpin, mengelola, membimbing. Pendidikan dilaksanakan dengan memberi contoh teladan, memberi semangat dan mendorong anak untuk berkembang (Sujiono, 2009). Pemikiran ini sesuai dengan pernyataan Bandura, bahwa anak mengobservasi perilaku orang dewasa dan menirunya. Lebih lanjut teori kognitif sosial Bandura menyatakan bahwa perilaku, lingkungan dan orang atau kognisi merupakan faktor penting di dalam perkembangan. Perilaku dapat mempengaruhi individu dan sebaliknya individu tersebut dapat mempengaruhi lingkungan,

lingkungan mempengaruhi seseorang dan seterusnya. Oleh sebab itu, keteladanan mutlak dibutuhkan oleh anak-anak, Ki Hajar Dewantara menyebutnya Ing Ngarsa Sung Tulada, dimana guru harus menjadi teladan untuk anak didiknya.

Teori yang mendukung pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah teori Rousseau, yaitu orang dewasa berperan sebagai pendidik dengan dukungan (*support*) kepada anak untuk dapat berkembang secara alami. Elkind juga percaya bahwa anak-anak membutuhkan dukungan yang kuat untuk bermain dan kegiatan yang dipilihnya sendiri dengan tujuan untuk dapat bertahan dalam stres yang ada sekarang dalam lingkungan anak (Soemiarti, 2003). Dukungan yang diberikan dapat berupa motivasi dan penyediaan media belajar. Dalam sistem among, hal ini disebut sebagai Ing Madya Mangun Karsa. Jadi, kebebasan yang diberikan pada anak usia dini sesungguhnya memerlukan bimbingan yang bersifat keteladanan sebagai bentuk perwujudan kepemimpinan orang dewasa dan

membutuhkan dorongan atau motivasi orang dewasa kepada anak dalam menjalani proses hidupnya secara alami yaitu ketika anak bermain atau kegiatan-kegiatan yang diminati anak.

Proses pembelajaran yang dilakukan Ki Hajar Dewantara kepada anak usia dini dilakukan dengan pendekatan budaya yang ada di lingkungan anak-anak. Menurutnya untuk menyempurnakan perkembangan budi pekerti anak-anak jangan dilupakan dasar “Bhinneka Tunggal Ika”, yaitu mementingkan segala unsur-unsur kebudayaan yang baik-baik di masing-masing daerah kanak-kanak sendiri, dengan maksud pada tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi melaksanakan “konvergensi” seperlunya, menuju ke arah persatuan kebudayaan Indonesia secara evolusi, sesuai dengan alam dan jaman (Ki Hajar Dewantara, 1977). Ki Hajar Dewantara membentuk sistem pendidikan yang bersumber pada kebudayaan sendiri dan kepercayaan atas kekuatan sendiri untuk tumbuh.

Pendekatan budaya yang digunakan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan anak usia dini adalah dengan melalui permainan, nyanyian, dongeng, olahraga, sandiwara, bahasa, seni, agama dan lingkungan alam. Sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang mengatakan bahwa perkembangan anak yang dipengaruhi oleh konteks mikrosistem (keluarga, sekolah dan teman sebaya), konteks mesosistem (hubungan keluarga dan sekolah, sekolah dengan sebaya dan sebaya dengan individu), konteks ekosistem (latar sosial orang tua dan kebijakan pemerintah) dan konteks makrosistem (pengaruh lingkungan budaya, norma, agama, dan lingkungan sosial di mana anak dibesarkan).

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa mendidik anak kecil itu bukan atau belum memberi pengetahuan akan tetapi baru berusaha akan sempurnanya rasa pikiran. Adapun segala tenaga dan tingkah laku itu sebenarnya besar pengaruhnya bagi hidup batin; juga hidup batin itu berpengaruh besar atas tingkah laku lahir. Jalan

perantaranya didikan lahir ke dalam batin yaitu panca indera. Maka dari itu latihan panca indera merupakan pekerjaan lahir untuk mendidik batin (pikiran, rasa, kemauan, nafsu dll).

Pemikiran tersebut dilatari oleh pemikiran Fröbel dan Montessori. Fröbel memberi pelajaran panca indera tetapi tetap yang diutamakan adalah permainan anak, kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca indera diwujudkan menjadi barang-barang yang menyenangkan anak. Sedangkan Montessori mementingkan pelajaran panca indera dengan memberikan kemerdekaan anak yang luas tetapi permainan tidak dipentingkan. Ki Hajar Dewantara menggabungkan keduanya, menurutnya pelajaran panca indera dan permainan anak tidak terpisah. Segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak sudah diisi oleh Sang Maha Among (Tuhan) dengan segala alat-alat yang bersifat mendidik si anak.

Proses pembelajaran pada anak usia dini menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara berlangsung secara alamiah dan membebaskan. Namun

dalam kebebasannya tersebut terdapat tuntunan dan bimbingan dari pendidik kepada anak yang bersumber pada kebudayaan lingkungan anak, dimana nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, ketrampilan dan agama yang menjadi kekuatan diri anak untuk tumbuh berkembang melalui panca inderanya. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan sehari-hari yang mengelilingi kehidupan si anak seperti nyanyian, permainan, dongeng, alam sekitar dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian dilakukan di Taman Indria Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan Taman Indria Jakarta pada tahun 2012. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, dimana sumber datanya adalah guru, anak, proses pembelajaran dan pengurus Majelis Luhur sebagai pengayom dari Perguruan Taman Siswa. Data dianalisis dengan menggunakan

teknik analisis Miles dan Huberman di mana cara menganalisis data dengan mereduksi data, *display* data dan verifikasi data. Uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan melakukan triangulasi yaitu mengecek data dari berbagai sumber, berbagai cara dan waktu serta teori yang ada (Sugiyono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan, maka hasil penelitian adalah bentuk kegiatan pembelajaran di Taman Indria Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan Taman Indria Jakarta adalah kegiatan pengembangan pancaindra seperti bermain, bernyanyi, bercerita, menari, senam dan renang. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya dapat mengembangkan pancaindra namun juga aspek perkembangan yang lain, seperti perkembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial dan emosi.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan budaya seperti bermain permainan tradisional, bernyanyi

lagu daerah, cerita-cerita khas daerah dan menggunakan bahan-bahan alam sekitar sebagai media belajar, serta bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Pendekatan budaya inilah yang menjadi keunikan dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kegiatan seperti permainan tradisional, nembang (bernyanyi), cerita-cerita daerah selain dapat mengembangkan aspek perkembangan juga memuat pendidikan karakter karena didalamnya terdapat banyak pesan moral yang bisa disampaikan kepada anak didik. Selain itu penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi adalah cara untuk melestarikan bahasa daerah yang semakin tergerus oleh bahasa asing.

Pendekatan budaya merupakan langkah awal dalam mengenalkan budaya Indonesia kepada anak-anak sejak dini. Pengenalan budaya akan mengantarkan anak untuk mencintai budayanya sendiri. Inilah yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini. Kecintaan terhadap budaya sendiri merupakan bentuk rasa nasionalisme terhadap bangsa sendiri

serta dapat melestarikan kekayaan budaya bangsa Indonesia termasuk bahasa. Hal ini juga mencerminkan rasa percaya diri serta bentuk kemerdekaan yang luas, sesuai cita-cita Ki Hajar Dewantara yang menginginkan bangsa Indonesia merdeka secara fisik maupun pemikiran.

Proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan rumusan sistem among yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara. Guru selalu menjaga sikap dan bicaranya agar menjadi teladan anak untuk bersikap dan berbicara yang baik, situasi ini adalah proses *Ing Ngarsa Sung Tulada* bahwa guru berada di depan untuk menjadi contoh positif anak, selain itu guru juga selalu memotivasi anak didik sebagai perwujudan *Ing Madya Mangun Karsa*. Hal ini dilakukan untuk membantu anak didik mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan kebebasan bagi anak seperti memberi kesempatan pada anak untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan serta ide-ide anak. Namun demikian, ada

kalanya guru bersikap tegas terhadap anak. Ini dilakukan saat anak melakukan kegiatan-kegiatan yang akan membahayakan, tidak hanya secara fisik namun juga terhadap situasi yang membahayakan perilaku anak. Guru akan menegur anak jika anak berbicara dan bersikap yang *nsosialve*, situasi ini disebut sebagai *Tutwuri Handayani*.

Adapun faktor-faktor yang menghambat penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah kurang maksimalnya penataran terhadap guru mengenai ajaran Ki Hajar Dewantara, belum ada tim supervisi yang mengawasi penerapan ajaran Ki Hajar Dewantara, regulasi pemerintah yang berseberangan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara dan keinginan masyarakat yang menginginkan anak-anaknya belajar membaca dan menulis di *Taman Indria*. Namun demikian, masih ada faktor pendukung seperti masih adanya beberapa guru dan pengurus Perguruan *Taman Siswa* yang masih memahami ajaran Ki Hajar Dewantara, selain itu orang tua yang

masih mempercayakan anak-anaknya untuk bersekolah di Perguruan Taman Siswa khususnya Taman Indria.

Temuan lapangan juga menghasilkan data yang menyebutkan bahwa ada perbedaan penerapan konsep pendidikan di kedua Taman Indria. Perbedaan ini muncul pada pendekatan budaya sebagai keunikan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Taman Indria Ibu Pawaiyatan Yogyakarta dengan sangat mudah melakukan pendekatan budaya karena memang budaya sehari-hari anak hanya satu yaitu budaya Jawa. Seperti yang sudah disebutkan di atas, pendekatan budaya tersebut dilakukan dengan permainan tradisional, nembang, cerita-cerita khas Jawa, dan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Sedangkan Jakarta, dengan segala kompleksitas latar belakang budaya masyarakat membuat guru sulit untuk melakukan pendekatan budaya. Padahal dengan pendekatan *multicultural* anak didik Taman Indria Jakarta akan semakin kaya mengenai pengetahuan budaya Indonesia yang sangat beragam.

Selain itu melalui pendekatan *multicultural* ini, anak belajar untuk menghargai setiap perbedaan yang ada, sehingga memupuk rasa persatuan dan kesatuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara masih dapat terus diterapkan, namun diperlukan penyesuaian terhadap perkembangan saat ini. Pendidikan yang bersifat kebangsaan dan nasionalisme selalu dibutuhkan untuk mendidik jiwa merdeka para anak bangsa agar mampu mempertahankan persatuan dan kesatuan serta selalu mencintai tanah airnya sehingga mampu berpikir dan bersikap mandiri demi kemajuan bangsa. Pendekatan budaya yang dilakukan guru merupakan keunikan dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. Selain itu penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara berkaitan dengan pemberian kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pancaindera anak

di Taman Indria Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan Taman Indria Jakarta, sudah cukup baik.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diberikan pada anak didik adalah kegiatan yang dapat mengembangkan pancaindera dan aspek perkembangan melalui proses pendidikan sistem among, yaitu Ing Ngarsa Sung tulada, Ing Madya Mangun Karsa dan Tutwuri Handayani. Adanya faktor-faktor internal maupun eksternal yang menghambat pelaksanaan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara di lingkungan Perguruan Taman Siswa.

Daftar Pustaka

- Bredenkamp, Sue. *Developmentally Appropriate Practice in Early Education Program Serving from Birth Through Age 8*. Washington: NAEYC, 1992.
- Brewer, Jo Ann. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades*. United States: Pearson Education Inc., 2007.
- Crezwell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. New Delhi: Sage Publications, 2007.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dodge, Diane Trister. *The Creative Curriculum For Preschool*. Washington: Quality Books, Inc., 2009.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lidsey. *Theories of Personality*. Canada: John Wiley and Sons, 1981.
- Jonker, Jan. dkk. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Ki Soenarno Hadiwijoyo dan Ki Sugeng Subagya. *Sistem Among, Konsep dan Implementasinya*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2005).
- McDevitt, Teresa M & Jeane Ellis Ormrod. *Child Development, Educating and Working with Children and Adolescents*. New Jersey: Pearson Education, 2004.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Fransisco: Jossey-Bass, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Morrison, S George. *Early Childhood Education Today*. United States:

- Pearson Merrill Prentice Hall, 2007.
- Morrisson, Goerge S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Roopnarine, Jaipul L. dan James E. Johnson. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Santoso, Soegeng. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendorongnya*. Jakarta, 2011.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Solso, Robert L, Otto H. Maclim dan M Kimberly Maclim. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Surjomihardjo, Addurachman. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Suyuti, HA. "Pendidikan Sistem Among Pada Sekolah Dasar Taman Siswa" Jakarta, 2003.
- Tirtaraharja, Umar. dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Wangid, Muhammad Nur. "Sistem Among Pada Masa Kini, Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan". *Jurnal Kependidikan* Vol.39 No.2 November 2009.